



**Analisis Muatan Karakter Kewarganegaraan Dalam Sejarah Pergerakan Nasional Siti Walidah**

**Finna Wijayanti<sup>✉1</sup>, Wildhan Ichzha Maulana<sup>✉2</sup>, Cornelius Bayu Astana<sup>✉3</sup>, Amirul Syafiq<sup>✉4</sup>, Dyah Kumalasari<sup>✉5</sup>**

<b>Informasi artikel</b>	<b>ABSTRAK</b>
Sejarah Artikel: Diterima Desember 2023 Revisi Januari 2024 Dipublikasikan Februari 2024  <b>Keywords:</b> Karakter Kewarganegaraan Pergerakan Nasional Sejarah Siti Walidah	Tujuan penelitian adalah menyajikan analisis muatan nilai karakter kewarganegaraan dalam sejarah pergerakan Siti Walidah dan potensi integrasinya dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini termasuk dalam kajian kualitatif yang menggunakan model studi pustaka untuk mengidentifikasi maupun menganalisis data-data terkait nilai karakter kewarganegaraan dalam sejarah pergerakan Siti Walidah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) dalam sejarah pergerakan Siti Walidah teridentifikasi dua ranah karakter kewarganegaraan, yakni karakter privat meliputi (bertanggung jawab moral, disiplin, dan menghargai harkat dan martabat manusia) serta karakter publik meliputi (kepedulian, berkompromi, kesopanan, dan berfikir kritis) yang seluruhnya relevan dengan kondisi saat ini dan dapat dijadikan sumber pembelajaran karakter kewarganegaraan bagi generasi muda. (2) Dalam rangka memperkuat pemahaman serta aktualisasi karakter kewarganegaraan pada generasi muda, maka salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah melalui aktivitas pembelajaran di sekolah formal. Potensi sejarah pergerakan Siti Walidah ini dapat diintegrasikan ke dalam capaian pembelajaran (CP) Fase F dalam Kurikulum Merdeka materi sejarah pergerakan Indonesia kelas XI SMA sebagai alternatif sumber pembelajaran karakter kewarganegaraan.
<b>How to Cite :</b> Wijayanti, F., Maulana, W.I., Astana, C.B., Syafiq A., Kumalasari, D. (2024). Analisis Muatan Karakter Kewarganegaraan Dalam Sejarah Pergerakan Nasional Siti Walidah. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i> , 9(1), pp. 43-53. DOI: <a href="http://dx.doi.org/10.2426/9/jpk.v9.n1.2024.pp43-53">http://dx.doi.org/10.2426/9/jpk.v9.n1.2024.pp43-53</a>	<b>ABSTRACT</b> <i>Analysis of the Content of Civic Character in the History of National Movements Siti Walidah.</i> The research is to present an analysis of the content of civic character values in the history of Siti Walidah’s movement and its potential integration into history learning. This research is a qualitative study that uses a literature study model to identify and analyze data related to civic character values in the history of Siti Walidah’s movement. The results of this study indicate that (1) in the history of Siti Walidah’s movement, two domains of civic character are identified, namely private character (moral responsibility, discipline, and respect for human dignity) and public character (caring, compromise, courtesy, and critical thinking) which are all relevant to current conditions and can be used as a source of civic character learning for the younger generation. (2) To strengthen the understanding and actualization of civic character in the younger generation, one of the steps that can be taken is through learning activities in formal schools. The historical potential of Siti Walidah’s movement can be integrated into the learning outcomes of Phase F in the “Kurikulum Merdeka” for the history of the Indonesian movement in class XI senior high school as an alternative source of learning for citizenship character.

**✉ Alamat korespondensi:**

Universitas Negeri Yogyakarta<sup>1</sup>, Departemen Pendidikan Sejarah, Yogyakarta, Indonesia

**✉ E-mail:**

[finnawijayanti.2022@student.uny.ac.id](mailto:finnawijayanti.2022@student.uny.ac.id)<sup>1</sup>; [wildhanichzha.2022@student.uny.ac.id](mailto:wildhanichzha.2022@student.uny.ac.id)<sup>2</sup>;

[corneliusbayu.2022@student.uny.ac.id](mailto:corneliusbayu.2022@student.uny.ac.id)<sup>3</sup>; [amirulsyafiq.2022@student.uny.ac.id](mailto:amirulsyafiq.2022@student.uny.ac.id)<sup>4</sup>; [dyah\\_kumalasari@uny.ac.id](mailto:dyah_kumalasari@uny.ac.id)<sup>5</sup>

Copyright © 2024 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

**PENDAHULUAN**

Perkembangan sains dan teknologi, akibat pengaruh globalisasi ibarat pisau yang bermata dua, selain menguntungkan juga menjadi sebuah ancaman yang nyata. Dalam hal ini gejala krisis karakter serta identitas diri menjadi fenomena yang mengkhawatirkan pada

abad ke-21. Krisis karakter serta identitas diri merupakan problem universal yang terjadi secara intra-kultural dan trans-kultural (Khurshid & Urooj, 2012). Beberapa contoh krisis karakter dan identitas diri yang sering dijumpai di kalangan generasi muda antara lain gemar melakukan tindak kekerasan, sering

melontarkan bahasa dan kata-kata buruk, penyalahgunaan narkoba, pedoman moral baik dan buruk mulai kabur, rendahnya sikap hormat pada orang yang lebih tua, maraknya kebencian serta penyebaran hoax, meningkatnya tindakan kriminalitas, rendahnya sikap tanggung jawab individu, rendahnya integritas, rendahnya daya saing individu, dan etos kerja menurun (Lickona, 2012; Lisi, Angton, Behnken, & Kusow, 2015; Semenza, 2018).

Apabila mengacu pada problematika yang ada pemerintah dan banyak lembaga pendidikan di Indonesia saling bersinergi guna menguatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai karakter luhur pada generasi muda melalui pendidikan. Pendidikan adalah mekanisme guna membentuk kepribadian individu secara lengkap. Sekalipun mayoritas masyarakat menganggap keberhasilan proses pendidikan dari sisi pengetahuannya saja. Akan tetapi, seharusnya juga tidak mengabaikan pemahaman bahwa karakter adalah aspek yang fundamen, karena pendidikan berperan dalam mencetak generasi bangsa yang berakhlak mulia. Indonesia sebagai negara membutuhkan sumber daya manusia yang tidak hanya unggul dari sisi intelektual saja, melainkan juga memiliki sikap serta akhlak yang selaras dengan nilai falsafah bangsa. Hal ini juga selaras dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan pendidikan bertujuan mencetak generasi yang bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, cakap, berilmu, mandiri, bertanggung jawab, kreatif, serta dapat menjadi warga negara yang baik.

Berbicara terkait kewarganegaraan sangat erat kaitannya dengan dinamika perkembangan kehidupan bangsa. Dalam *National Council for Social Research* (NCSS) telah dijelaskan bahwa kewarganegaraan adalah proses yang mencakup seluruh pengaruh positif dan mempunyai tujuan membentuk pandangan warga negara mengenai peranan mereka dalam masyarakat (Zulfikar & Dewi, 2021). Karakter kewarganegaraan adalah sifat yang seharusnya dimiliki oleh setiap warga negara. Dalam rangka mewujudkan kehidupan bernegara yang ideal, maka bagi seluruh warga negara harusnya memahami serta mengamalkan karakter kewarganegaraan ini dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan terkait proses penguatan karakter kewarganegaraan sebenarnya mampu ditempuh dengan berbagai cara, di mana salah satunya melalui proses pembelajaran di sekolah.

Pada dasarnya karakter kewarganegaraan menjadi prioritas yang harus dikenalkan sejak jenjang pendidikan dini, menengah, dan tinggi. Pendidikan meliputi sistem pembudayaan serta pemberdayaan nilai luhur di dalam lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat secara intens (Anwas, 2010). Tujuan dari penguatan karakter di lingkup sekolah meliputi (1) mengembangkan potensi afektif sebagai individu maupun warga negara yang berbasiskan pada nilai-nilai karakter bangsa. (2) Menumbuhkan kepemimpinan serta tanggung jawab sebagai generasi baru penerus bangsa. (3) Menumbuhkan kebiasaan maupun perilaku terpuji sesuai dengan nilai universal dan budaya religius bangsa. (4) Mengembangkan individu yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan (Fadilah dkk., 2021; Hadi, 2019; Widyahening & Wardhani, 2016).

Penguatan karakter kewarganegaraan di lingkungan sekolah dapat dilaksanakan melalui aktivitas pembelajaran sejarah. Dalam hal ini sejarah pergerakan tokoh perjuangan nasional dapat dijadikan sebagai sarana mengenalkan dan memperkuat pemahaman generasi muda terkait karakter kewarganegaraan melalui penekanan aspek-aspek kognitif, psikomotor, serta afektif (Budimansyah, Dahliyana, & Nurdin, 2023). Upaya penguatan karakter kewarganegaraan melalui pembelajaran sejarah ini juga sejalan dengan pandangan Ibnu Khaldun yang menekankan melalui sejarah kita akan dapat memahami berbagai aspek kehidupan bangsa-bangsa era lampau yang mencerminkan identitas mereka dalam perilaku nasional. Dalam kerangka sejarah tentu terdapat elemen-elemen kemanusiaan yang direpresentasikan dengan baik dan relevan melalui adanya penelitian nilai-nilai kepahlawanan dari tokoh-tokoh yang diambil sebagai sumber inspirasi (Sarilan, Suryani, Akhyar, & Suryono, 2023). Selain memuat nilai-nilai positif kajian sejarah tokoh tentu tidak luput dari aspek negatif yang sebenarnya juga dapat dijadikan sebagai refleksi dan pembelajaran bagi generasi saat ini.

Terkait sejarah pergerakan nasional, maka Siti Walidah Dahlan merupakan salah satu tokoh perempuan terkemuka yang terlibat di dalamnya. Siti Walidah turut serta dalam memperjuangkan kemerdekaan serta kesetaraan gender terutama seputar hak mengenyam pendidikan bagi kaum perempuan. Pada dasarnya terdapat dua ranah karakter kewarganegaraan yang ditunjukkan Siti

Walidah dalam perjuangannya yaitu (1) karakter privat meliputi tanggung jawab moral, disiplin, serta menghargai harkat dan martabat manusia terlihat ketika Siti Walidah memimpin Aisyiyah, memberikan bantuan pada kalangan yang kurang mampu, memfasilitasi pendidikan perempuan pribumi melalui pendirian beberapa sekolah, dan mengajak kaum perempuan dari berbagai usia untuk belajar agama. (2) Untuk karakter publik meliputi kepedulian, kesopanan, berfikir kritis, taat aturan, dan berkompromi terlihat dari upaya Siti Walidah saat memberantas buta huruf bagi masyarakat yang lanjut usia, menggagas konsep pendidikan *Catur Pusat*, menekankan kesatuan *ummah*, taat terhadap aturan Kraton Yogyakarta, serta menolak adat Jawa yang mengekang kaum perempuan (Wati & Agustono, 2017; Wijayanti, 2023).

Lebih lanjut tujuan penelitian ini adalah menganalisis muatan karakter kewarganegaraan dalam sejarah pergerakan nasional Siti Walidah. Selain itu nilai karakter kewarganegaraan Siti Walidah dapat diintegrasikan pada pembelajaran sejarah kelas XI SMA dengan meninjau capaian pembelajaran (CP) Fase F Kurikulum Merdeka materi pergerakan nasional Indonesia. Adapun tujuan pengintegrasian ini adalah menjadikan sejarah sebagai sarana untuk mengenalkan dan memperkuat pemahaman generasi muda terkait karakter kewarganegaraan yang didasarkan pada teladan Siti Walidah sebagai tokoh pahlawan perempuan Indonesia.

## METODE

Mengacu pada pendahuluan sebelumnya kajian penelitian ini termasuk kategori kualitatif, yakni prosedur penelitian untuk menjelaskan dan menganalisis kata-kata tertulis dan lisan, sikap, fenomena, persepsi, kepercayaan, dan pemikiran secara individu maupun kelompok (Moleong, 2018; Sugiyono, 2021). Sedangkan rancangan penelitian ini menggunakan studi pustaka yang dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, mencatat, serta memproses data dari berbagai literatur seperti majalah, buku, dokumen, kisah sejarah, maupun lain sebagainya (Zed, 2009).

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi (1) tulisan Siti Munjijah di majalah *Soeara Aisjijah* “Kaoem Moeslimat disamping Poetri Indonesia (Satoe Toedjoean Lain Asasnja)” tahun 1941; (2) buku karya Anis Yunus “Nyai Ahmad Dahlan Ibu Muhammadiyah dan

Aisyiyah: Pergerakan Indonesia” tahun 1968; (3) buku karya Suratmin “Nyai Ahmad Dahlan, Pahlawan Nasional: Amal dan Perjuangannya” tahun 2005; kemudian (4) buku karya Mu’arif dan Hajar Nur Setyowati “Srikandi-Srikandi Aisyiyah” tahun 2014. Sedangkan untuk sumber sekunder didasarkan pada berbagai dokumen lainnya yang mempunyai relevansi erat dengan topik penelitian.

Lebih lanjut langkah-langkah di dalam kajian peneliti ini meliputi (1) peneliti membaca secara mendalam empat sumber literatur primer beserta beberapa sumber literatur sekunder yang memuat nilai karakter kewarganegaraan dalam sejarah perjuangan Siti Walidah; (2) Peneliti mengidentifikasi serta menganalisis sumber literatur yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian; (3) Peneliti membandingkan berbagai literatur yang berkaitan erat dengan karakter kewarganegaraan dalam sejarah perjuangan Siti Walidah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakter Kewarganegaraan

Karakter kewarganegaraan merupakan modal utama untuk mewujudkan tatanan negara yang ideal. Pada dasarnya karakter didasarkan terhadap rangkaian pikiran (*cognitive*), perasaan (*affective*), beserta tingkah laku (*behaviour*) yang telah mengakar sebagai habit. Oleh karenanya karakter merupakan nilai perilaku manusia yang sifatnya universal mencakup seluruh aktivitas individu, baik yang terkait dengan religiusitas, personalitas, sesama individu, serta lingkungan yang diaktualisasikan dalam pikiran, perasaan, perkataan, dan perilaku sehari-hari berdasarkan norma, tata krama, serta adat istiadat yang ada (Dalmeri, 2014; Lickona, 2012).

Terkait istilah kewarganegaraan dalam bahasa latin disebut *civis* dan *civic* dalam bahasa Inggris. Adapun pada tinjauan terminologis yang lebih luas kewarganegaraan ini berkaitan dengan tugas-tugas pemerintahan beserta hak-kewajiban warga negara (Dimond & Pflieger, 1970; Izma & Kesuma, 2019). Dalam pengertian lain istilah kewarganegaraan dimaknai sebagai ilmu yang mengulas tentang hubungan antara individu dan negara (Winarno, 2007). Pada dasarnya *civic knowledge* atau pengetahuan kewarganegaraan adalah aspek yang wajib diketahui oleh masing-masing individu berkaitan dengan hak maupun kewajibannya sebagai warga negara. Berbicara

terkait pengetahuan kewarganegaraan tentunya memuat pemahaman seputar struktur dan sistem politik, pemerintahan, serta sistem sosial yang ideal sebagaimana termuat dalam Pancasila dan UUD 1945, yang menjadi kebiasaan kehidupan berbangsa serta bernegara, maupun nilai-nilai yang diakui secara universal dalam masyarakat (Cholisin, 2004). Pengetahuan kewarganegaraan menjadi suatu pedoman bagi setiap warga negara dalam mengatur kehidupan kewarganegaraanya.

Lebih lanjut karakter kewarganegaraan merupakan salah satu aspek dalam membentuk karakter warga negara yang baik serta selaras dengan nilai falsafah bangsa. Perlu diketahui karakter kewarganegaraan terbagi menjadi dua bagian, yakni (1) karakter privat yang meliputi

tanggung jawab moral, disiplin, dan menghargai harkat serta martabat manusia. (2) Sedangkan karakter publik meliputi kepedulian, kesopanan, taat aturan, berfikir kritis, pendengar yang baik, bernegosiasi serta berkompromi (Mulyono, 2017). Dalam pengertian lainnya karakter publik dan privat menurut Branson dapat dipaparkan sebagai berikut (1) menjadi anggota masyarakat yang independen; (2) melaksanakan tanggung jawab individu kewarganegaraan dalam bidang ekonomi dan politik; (3) menghormati harkat dan martabat kemanusiaan setiap individu; (4) ikut serta dalam urusan kewarganegaraan secara efektif dan bijaksana; serta (5) mengembangkan fungsinya demokrasi konstitusional secara sehat (Branson, 1999).

Tabel 1. Indikator Karakter Kewarganegaraan (Branson, 1999)

No	Indikator	Deskripsi
1.	Karakter Privat	Tanggung Jawab Moral Disiplin Menghargai Harkat Dan Martabat Manusia
2.	Karakter Publik	Kepedulian Kesopanan Berfikir Kritis Berkompromi

### Sejarah Pergerakan Nasional Siti Walidah Biografi Siti Walidah

Sejak melihat banyak kaum laki-laki sebagai tokoh pelopor pergerakan melawan penjajah, maka kaum perempuan juga tidak kalah memiliki peranan yang serupa. Hal ini seperti dilakukan oleh Siti Walidah putri Kiai Penghulu Muhammad Fadhil yang lahir di Kauman Yogyakarta pada tahun 1872 M. Siti Walidah merupakan putri keempat dari tujuh bersaudara. Dilahirkan di lingkup keluarga yang berkedudukan sebagai abdi ndalem kraton, Siti Walidah mengalami pembatasan dalam pendidikannya sebagai putri pingitan yang hanya berfokus pada kegiatan mengaji alquran serta belajar ilmu agama, sehingga tidak mendapat kesempatan untuk belajar di sekolah formal. Akan tetapi semangat belajar yang dimiliki Siti Walidah terus mengalir dalam jiwanya, hal ini terbukti ketika usianya sudah berada di atas 40 atau 50 tahun masih gigih untuk belajar membaca serta menulis latin di pengajian perempuan daerah Kauman (Mu'arif & Setyowati, 2014; Suratmin, 2005).

Adapun lingkungan tempat tinggal Siti Walidah, yaitu Kauman turut membentuk dirinya sebagai sosok religius dan memiliki pemikiran luas. Hal tersebut, didukung oleh budaya masyarakat Kauman setiap harinya melakukan shalat lima waktu berjamaah di (masjid *gedhe* dan *langgar*), belajar membaca alquran, *khataman*, serta aktivitas pengajian yang intens. Meski, kampung Kauman sama dengan kampung lainnya yang membatasi anak perempuan untuk keluar rumah, namun di sana masih tetap memberikan ruang untuk sosialisasi antar warga, baik anak laki-laki maupun perempuan juga orang tua dalam acara pengajian atau *khataman* (Lathifah dkk., 2019).

Siti Walidah sejak berusia dini telah menunjukkan kecerdasannya, di mana beliau diasah untuk berani berbicara menyampaikan gagasannya oleh Kiai Fadhil, yakni seorang guru di tempat mengajar ayahnya. Adapun dalam perkembangannya Siti Walidah telah berhasil mendidik murid perempuan melalui metode-metode menarik, di mana mereka ini kelak menjadi pegiat Aisyiyah salah satu yang

terkenal adalah Siti Munjijah. Selain itu dalam mendidik Siti Walidah juga senantiasa mendorong semangat belajar para muridnya lain, sehingga mereka juga antusias dalam melaksanakan pembelajaran meskipun dalam kondisi yang serba terbatas serta kekangan yang kuat pada kaum perempuan saat itu.

Lebih lanjut kehidupan rumah tangga Siti Walidah dimulai ketika beliau menikah dengan Muhammad Darwis (Ahmad Dahlan) pada tahun 1889. Pernikahan dengan Ahmad Dahlan telah membawanya mengenal banyak tokoh besar yang sekaligus menginspirasi Siti Walidah seperti jenderal Sudirman, Kiai Mas Mansyur, dan Soekarno. Terbukanya relasi dengan tokoh-tokoh penting Indonesia saat itu membuat Siti Walidah termotivasi untuk menebarkan manfaat disekitar terkhusus pada perjuangan terhadap kesetaraan gender dan pemberdayaan kaum perempuan. Pada 1914 Siti Walidah mendirikan kelompok pengajian yang bernama *Sopo Tresno* untuk mendidik para kaum perempuan di kampung Kauman, Yogyakarta. Fokus kegiatan kelompok ini tidak hanya terbatas pada aspek agama saja, melainkan juga mencakup pendidikan umum dan penanaman kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan. Sekitar tahun 1923 jumlah anggota kelompok *Sopo Tresno* semakin bertambah, sehingga pada akhirnya namanya diubah menjadi Aisyiyah, yakni sebuah lembaga yang memfokuskan pada pemberdayaan kaum perempuan.

### Kontribusi dan Peranan

Siti Walidah mulai merintis gerakan perempuan berbarengan dengan pendirian kelompok pengajian *Sopo Tresno* pada tahun 1914 yang menaungi kaum perempuan dari berbagai kalangan usia untuk belajar ilmu agama serta lainnya di bawah bimbingan Kiai Ahmad Dahlan. Selain itu Siti Walidah juga memfasilitasi kaum buruh perempuan yang ingin belajar dengan mendirikan lembaga non formal yang bernama *Maghribi School* (Mardiah, Sadat, Ihlas, Kusumawati, & Ramadhan, 2022). Adapun *Sopo Tresno*, *Wal Ashri*, dan *Maghribi School* merupakan embrio Aisyiyah yang menyediakan ruang bagi kaum perempuan dalam mengenyam pendidikan serta menjalankan dakwah Islam. Sejak abad ke-20 terus bermunculan berbagai organisasi perempuan seperti *Perkumpulan Kerajinan Amai Setia* (1911), *Poetri Mardika* (1912), *Pawiyatan Wanito* (1915), *Wanito Hadi* (1915),

hingga *Wanito Susilo* (1918) (Mu'arif & Setyowati, 2014).

Kemunculan organisasi perempuan ini sebenarnya adalah bentuk inspirasi nyata dari Aisyiyah. Terlebih Aisyiyah senantiasa menggelorakan semangat persatuan maupun perjuangan kaum perempuan melalui majalah *Soeara 'Aisjijah* seperti termuat dalam artikel yang berjudul "Kaoem Moeslimat disamping poetri Indonesia (Satoe Toedjoean Lain Asasnja)." Artikel ini menjelaskan tentang kebersamaan perjuangan pergerakan kaum perempuan Indonesia, meski berbeda dalam identitas beragama (Munjijah, 1941).

"...meskipun beragam-ragam nama-nama dari perkoempoelan itoe, tapi toch jang mendjadi maksoed dan toedjoeannja ada bersamaan, jaitoe: akan mempertinggi deradjat kaoem poetri..." (Munjijah, 1941).

Perlu diketahui pendidikan pada era pemerintahan kolonial Belanda dibatasi pada golongan tertentu saja. Karakteristik utama pendidikan pada masa itu berkaitan dengan kepentingan pemerintah kolonial Belanda, sehingga mendorong banyak tokoh termasuk Siti Walidah memperjuangkan pendidikan agar akses pendidikan dapat diterima seluruh lapisan masyarakat. Hal ini menjadi salah satu alasan Siti Walidah memperjuangkan pendidikan bagi kaum perempuan pribumi. Kiprah Siti Walidah dalam hal pendidikan dapat dibuktikan dengan pencapaiannya yaitu, (1) mendirikan asrama perempuan yang menerima anak perempuan dari berbagai wilayah di Hindia Belanda. (2) Aktif dalam membantu pelaksanaan sekolah perempuan. (3) Pendidikan perempuan melalui kursus dan mengadakan pengajian keagamaan Islam. (4) Mempelopori gerakan pemberantasan buta huruf bagi kaum perempuan lanjut usia. (5) Memberikan bantuan kepada kalangan yang kurang mampu. (6) Menaruh perhatian besar terhadap pemeliharaan para anak yatim piatu (Kongres Wanita Indonesia, 1978; Wati & Agustono, 2017).

Tidak kalah menarik adalah konsep pendidikan yang digagas oleh Siti Walidah yang dikenal dengan nama *Catur Pusat*, yaitu penggubungan empat komponen pendidikan meliputi pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, serta masjid (Huda & Susanto, 2023). Gagasan Siti Walidah ini selanjutnya diwujudkan melalui pendirian Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah pada

tahun 1912 dengan menerapkan kombinasi sistem pembelajaran ala Islam dan Barat.

Lebih lanjut terkait basis moral Siti Walidah terlihat dari komitmennya dalam beberapa hal antara lain (1) menolak prinsip *wong wadon iku swarga nunut, nerakane katut wong lanang* yang artinya perempuan itu masuk surga mengikuti suaminya, sama halnya dengan masuk neraka. (2) Berusaha untuk *amar ma'ruf nahi munkar* yang artinya berbuat baik dan mencegah keburukan. (3) Selalu *sepi ing pamrih* yang artinya bekerja tanpa pamrih (Lasa, 2014; Nasution, Nahar, & Sinaga, 2019). Pemikiran Siti Walidah terkait kaum perempuan memang bertolak belakang dari adat Jawa yang diwariskan oleh generasi terdahulu. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa adat yang meminta perempuan hanya berperan mengurus rumah berbeda dengan pemikiran moderat Siti Walidah yang gigih memberdayakan kaum perempuan agar dapat mencapai kesetaraan gender dan derajat yang lebih baik (Wijayanti, 2023). Gagasan dari Siti Walidah kemudian direalisasikan melalui pendirian berbagai sekolah dan perkumpulan seperti *Sapo Tresno*, *Maghribi School*, serta *Wal 'Ashri* (Mu'arif & Setyowati, 2014).

Dalam pembinaan kaum perempuan Siti Walidah menggunakan Aisyiyah sebagai wadah pembentuk perempuan berkemajuan. Adapun pemikirannya yang berkaitan dengan perempuan yaitu (1) bahwa kaum perempuan di masyarakat sudah semestinya mempunyai kompetensi dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik; (2) Perempuan baik terpelajar maupun ibu-ibu rumah tangga tidak hanya mengurus rumah tangga saja, namun juga harus terlibat dalam kesatuan *ummah*, baik untuk meningkatkan budi pekerti, kepekaan ruhani, dan menaikkan harkat-martabatnya; (3) Perempuan memiliki kesetaraan dengan laki-laki yang berjuang membela negara pada garis depan. Hal ini selalu ditekankan kepada para siswanya agar senantiasa *amar ma'ruf nahi munkar* serta *sepi ing pamrih* (Anis, 1968; Riady, 2019).

### **Analisis Muatan Karakter Kewarganegaraan Dalam Sejarah Pergerakan Siti Walidah**

Menganalisis karakter kewarganegaraan Siti Walidah dan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran sejarah adalah salah satu upaya yang dapat ditempuh guna memperkuat karakter kewarganegaraan pada generasi muda. Hal ini sesuai dengan pernyataan James Sarros,

bahwa karakter yang baik akan terbentuk melalui proses pendidikan berkelanjutan (Sarros, Cooper, & Hartigan, 2006). Dalam hal ini sekolah memiliki tanggung jawab untuk berperan aktif dalam mendukung keluarga dan masyarakat dengan menciptakan lingkungan peduli, di mana siswa mampu mempraktikkan nilai etika sosial. Lebih lanjut untuk penguatan karakter kewarganegaraan dapat dilaksanakan melalui pembelajaran sejarah tokoh bangsa, yakni Siti Walidah. Pada pembahasan ini akan diulas terkait muatan karakter kewarganegaraan Siti Walidah secara privat serta publik sebagai berikut.

#### **Karakter Privat**

Karakter privat yang dimiliki seorang warga negara yang baik harus mencerminkan sikap bertanggung jawab moral, disiplin, dan menghargai harkat serta martabat manusia. Adapun rekam jejak Siti Walidah ketika memperjuangkan pendidikan perempuan dan menjadikan Aisyiyah sebagai wadah untuk pengembangan masyarakat memuat beberapa nilai yang telah merepresentasikan karakter privat. Pertama, menjadi warga negara yang bertanggung jawab tercermin ketika Siti Walidah menjadi ketua Aisyiyah; kemudian memberi fasilitas pembelajaran agama dan keterampilan umum kepada kaum perempuan di Kauman melalui (*Sopo Tresno*, *Maghribi School*, dan *Wal 'Ashri*).

Kedua, kedisiplinan yang dimiliki oleh Siti Walidah terlihat pada komitmennya dalam menggelorakan semangat perempuan harus mempunyai semangat kuat untuk terus belajar, meski fasilitas saat itu masih terbatas. Ketiga, menghargai harkat serta martabat manusia juga menjadi landasan perjuangan Siti Walidah. Bermula saat memperhatikan nasib perempuan di lingkungannya hingga berhasil membangun lembaga pendidikan yang memberi dampak besar bagi kemajuan pendidikan perempuan ketika itu. Disisi lain penghargaan Siti Walidah juga terlihat dari upayanya memberi bantuan pada kalangan yang kurang mampu, menyantuni anak-anak yatim piatu, mengupayakan pemberantasan buta huruf bagi perempuan lanjut usia, serta memfasilitasi pendidikan buruh perempuan melalui *Maghribi School*.

#### **Karakter Publik**

Karakter publik yang dimiliki setiap warga negara yang baik harus mencerminkan

sikap kepedulian, kesopanan, taat terhadap aturan, berfikir kritis, berani bernegosiasi, serta berkompromi. Adapun rekam jejak Siti Walidah yang mencerminkan karakter publik meliputi, pertama karakter kepedulian serta berani berkompromi terlihat dari upayanya guna memajukan kaum perempuan Kauman melalui pendirian lembaga dan pelaksanaan pendidikan serta kursus secara intens. Hal ini adalah bentuk perlawanan terhadap kebijakan pendidikan pemerintah kolonial Belanda yang cenderung memarjinalkan masyarakat pribumi, terutama kaum perempuan. Disisi lain upaya ini juga sebagai perlawanan atas budaya patriarki Jawa yang ketika itu selalu menomorduakan peranan kaum perempuan, sehingga mereka dianggap tidak lebih mulia dari kaum laki-laki.

Kedua, karakter kesopanan sebagai tokoh dengan karakter kewarganegaraan baik Siti Walidah selalu menekankan bahwa kaum perempuan, baik yang menerima pendidikan atau ibu rumah tangga harus terlibat dalam kesatuan *ummah* yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman moralitas serta saling menghargai martabat antar perempuan lainnya. Selain itu Siti Walidah menekankan kaum perempuan agar selalu meningkatkan

budi pekertinya menjadi bentuk pewarisan kesopanan.

Ketiga, karakter berfikir kritis juga ditunjukkan Siti Walidah dengan penolakan berbagai budaya Jawa yang memuat unsur patriarki dan mengekang perkembangan para perempuan. Hal tersebut dibuktikan dengan komitmennya yang menolak prinsip dalam bahasa Jawa *wong wadon iku swarga nunut, nerakane katut wong lanang* yang artinya perempuan itu akan masuk surga mengikuti suaminya sama halnya dengan masuk neraka. Menurut Siti Walidah prinsip Jawa ini adalah representasi serta pemakluman atas simbol patriarki laki-laki terhadap perempuan, di mana kaum perempuan seolah tidak memiliki kedaulatan atas dirinya sendiri. Pemikiran kritis Siti Walidah lainnya juga nampak dari gagasannya bahwa kaum perempuan harus memiliki kompetensi, sebab dia adalah sosok pembentuk karakter bagi anak-anaknya yang harus memahami aspek kognitif, afektif, dan psikomotor untuk mendukung terwujudnya generasi baru yang unggul. Selain itu bagi Siti Walidah sebenarnya kaum perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang setara dengan kaum laki-laki saat memperjuangkan bangsanya, meski dengan cara yang berbeda.

Tabel 2. Analisis Muatan Karakter Kewarganegaraan Siti Walidah

Indikator Karakter Kewarganegaraan		Karakter Kewarganegaraan Siti Walidah
Karakter Privat	Bertanggung Jawab Moral	a. Menjalankan tugas sebagai ketua Aisyiyah b. Memberi fasilitas pembelajaran agama dan keterampilan umum kepada kaum perempuan di Kauman melalui (Sopo Tresno, Maghribi School, dan Wal 'Ashri)
	Disiplin	Mengelompokkan semangat kaum Perempuan untuk terus belajar, meski fasilitas saat itu masih terbatas.
	Menghargai dan Martabat Manusia	a. Memberi bantuan kepada kalangan yang kurang mampu b. Menyantuni anak-anak yatim piatu c. Mengupayakan pemberantasan buta huruf bagi perempuan lanjut usia d. Memfasilitasi pendidikan bagi buruh perempuan melalui Maghribi School.
Karakter Publik	Kepedulian dan Berani Berkompromi	Memajukan kaum perempuan Kauman melalui pendirian lembaga dan pelaksanaan pendidikan serta kursus secara intens. Hal ini adalah bentuk perlawanan terhadap marjinalisasi pendidikan dan budaya patriarki.
	Kesopanan	a. Mendorong seluruh lapisan kaum perempuan untuk terlibat di dalam kesatuan ummah yang mendorong pemahaman moralitas serta saling menghargai martabat perempuan lainnya. b. Menekankan kaum perempuan agar selalu meningkatkan budi pekertinya menjadi bentuk pewarisan kesopanan.
	Berfikir Kritis	a. Menolak prinsip dan tradisi Jawa lama yang sarat akan

- unsur patriarki, sebab hal tersebut dinilai dapat menghambat perkembangan kemajuan kaum perempuan.
- b. Mendorong kaum perempuan agar memiliki kompetensi, sebab mereka adalah sosok pembentuk karakter bagi anak-anaknya.
  - c. Menekankan bahwa kaum perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang setara dengan laki-laki ketika memperjuangkan bangsanya.

Lebih lanjut karakter privat serta publik yang telah dipaparkan sebelumnya bisa menjadi dasar bagi guru untuk mentransfer nilai karakter kewarganegaraan kepada peserta didik kelas XI SMA melalui pembelajaran sejarah berbasiskan tokoh bangsa. Adapun keberhasilan dari transfer nilai dan pemahaman karakter kewarganegaraan kepada peserta didik ditentukan oleh beberapa faktor, salah satunya mencakup kemampuan pendidik dalam membuat integrasi antara bahan ajar dengan tema pembelajaran yang ada. Pada dasarnya proses pemaknaan peristiwa sejarah dapat dilakukan melalui penggunaan metode pembelajaran yang relevan. Dalam Kurikulum Merdeka pembelajaran sejarah pergerakan nasional Siti Walidah diposisikan pada Fase F dan termasuk dalam cakupan materi pergerakan nasional Indonesia pada kelas XI SMA. Adapun tujuan dari pembelajaran sejarah pada Fase F adalah peserta didik dapat menggunakan sumber sejarah untuk mengevaluasi kritis dinamika pergerakan nasional Indonesia di era penjajahan pemerintah kolonial Belanda.

Mengenai kesesuaian indikator karakter kewarganegaraan dengan sejarah pergerakan Siti Walidah, maka dapat diintegrasikan melalui alur tujuan pembelajaran (ATP) sejarah Fase F antara lain (1) peserta didik menganalisis tokoh-

tokoh pergerakan nasional Indonesia, salah satunya Siti Walidah; (2) peserta didik menganalisis peranan Siti Walidah sebagai tokoh perempuan yang terlibat langsung pada pergerakan nasional Indonesia; dan (3) peserta didik bisa merefleksikan muatan karakter kewarganegaraan yang muncul dalam sejarah pergerakan Siti Walidah sebagai teladan untuk kehidupan masa kini.

Salah satu metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengintegrasikan karakter kewarganegaraan ke dalam materi sejarah pergerakan nasional Indonesia adalah metode CORE (*Coonecting, Organizing, Reflecting, and Extending*). Adapun metode CORE ini memiliki karakteristik, yakni (1) peserta didik diharuskan memahami dan mengolaborasi konsep lama dan konsep baru; (2) peserta didik diajak untuk mengorganisasikan gagasan yang dimilikinya, kemudian dapat mengolahnya; (3) peserta didik diajak menggali informasi untuk memperjelas ataupun memperkuat konsep yang telah dimiliki sebelumnya; serta (4) peserta didik memperluas informasi yang mereka peroleh dan mereka juga bisa meneruskan konsep atau informasi baru yang relevan (Fadly, 2022). Berikut adalah sintaksis model pembelajaran CORE sebagai berikut.

Tabel 3. Pembelajaran Sejarah Pergerakan Siti Walidah Menggunakan Sintaksis Model CORE

No.	Langkah-Langkah	Peran Guru	Aktivitas Peserta Didik
1.	Tahap 1: Koneksi informasi/konsep lama ke konsep baru	Menjelaskan tujuan dari pembelajaran sejarah pergerakan Siti Walidah serta memotivasi peserta didik saat akan memulai pembelajaran	Menggali dan mengaitkan informasi sejarah Siti Walidah mengenai karakter kewarganegaraannya dengan konteks, prinsip, atau kondisi kehidupan saat ini
2.	Tahap 2: Pengorganisasian ide/gagasan memahami konsep	Membantu mengarahkan peserta didik untuk memahami dan berpikir mengenai kesejarahan pergerakan Siti Walidah	Mengorganisasikan ide/gagasan yang didapat dari sejarah Siti Walidah untuk memahami isi materi sejarah dalam konteks yang lebih luas dan kompleks
3.	Tahap 3: Mendalami dan memikirkan kembali	Mengarahkan dan membantu peserta didik yang sudah mendapat ide untuk dikaitkan	Mendalami dan memikirkan kembali hal-hal terbaru/kontekstual untuk



- |   |  |  |
|---|--|--|
|   | antara konteks sejarah pergerakan Siti Walidah dengan kondisi kehidupan saat ini             | dikaitkan dengan materi pembelajaran sejarah pergerakan Siti Walidah. Dalam hal ini apakah terdapat titik temu, sehingga karakter kewarganegaraan Siti Walidah relevan dan layak diteladani oleh generasi muda |
| 4. Tahap 4:<br>Memperluas, mengembangkan, dan menemukan ide | Mengarahkan peserta didik untuk mengaktualisasikan hasil pembelajaran sejarah dengan konkrit | Mengembangkan ide dalam individu maupun kelompok untuk menemukan hal-hal baru sebagai wujud aktualisasi dari pemahaman dan penguatan karakter kewarganegaraan melalui keteladanan Siti Walidah                 |

Pada dasarnya melalui penerapan model pembelajaran sejarah berbasis CORE ini peserta didik mampu menyusun konsep, memunculkan ide-ide yang didasarkan pada pemikiran kritis, mengaitkan ide-ide itu dengan kontesktualisasi saat ini, serta meneladani maupun mengambil hikmah atas teladan karakter kewarganegaraan yang ditunjukkan Siti Walidah dalam perjalanan sejarah perjuangannya.

#### SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka penelitian ini mencoba untuk menganalisis muatan nilai karakter kewarganegaraan dalam sejarah perjuangan Siti Walidah. Pada dasarnya karakter kewarganegaraan Siti Walidah seperti dalam ranah privat (bertanggung jawab moral, disiplin, dan menghargai harkat dan martabat manusia) serta dalam ranah publik (kepedulian, berkompromi, kesopanan, serta berfikir kritis) relevan dengan konteks kehidupan saat ini dan dapat dijadikan teladan bagi generasi muda.

Adapun upaya memperkuat pemahaman dan aktualisasi karakter kewarganegaraan pada generasi muda dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran sejarah di sekolah formal. Dalam hal ini guru dapat mengintegrasikan tema sejarah pergerakan Siti Walidah ke dalam capaian pembelajaran (CP) Fase F Kurikulum Merdeka materi sejarah pergerakan Indonesia kelas XI SMA. Perlu diketahui bahwa kajian ini dalam prosesnya belumlah mencapai tahap internalisasi konkrit karakter kewarganegaraan Siti Walidah terhadap generasi muda (peserta didik), sehingga harapannya peneliti lainnya

yang mengkaji tema serupa mampu mengembangkan kajian ini lebih lanjut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anis, Y. (1968). *Nyai Ahmad Dahlan Ibu Muhammadiyah dan Aisyiyah: Pergerakan Indonesia*. Yogyakarta: Mercuri Suar.
- Anwas, O. M. (2010). Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(9), 256–266.
- Branson, M. S. (1999). *Belajar Civic Education Dari Amerika*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS) dan The Asia Foundation (TAF).
- Budimansyah, D., Dahliyana, A., & Nurdin, E. S. (2023). *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Konteks Pendidikan Umum dan Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Bandung: Indonesia Emas Group.
- Cholisin. (2004). Konsolidasi Demokrasi Melalui Pengembangan Karakter Kewarganegaraan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 1(1), 14–28.
- Dalmeri. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Al Ulum*, 14(1), 269–288.

- Dimond, S. E., & Pflieger, E. F. (1970). *Civics for Citizens*. New York: Lippocott Company.
- Fadilah, Rabi'ah, Alim, W. S., Zumdudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., & Elisanti, A. D. (2021). *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: Agrapana Media.
- Fadly, W. (2022). *Model-Model Pembelajaran Untuk Implementasi Kurikulum Merdeka*. Yogyakarta: Bening Pustaka.
- Hadi, I. A. (2019). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Lembaga Formal. *Jurnal Inspirasi*, 3(1), 1–31.
- Huda, L., & Susanto, D. (2023). Siti Walidah, Gender Equality and Modernist Islamic Women's Movement in Indonesia: A Critical History. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 18(1), 28–49.
- Izma, T., & Kesuma, V. Y. (2019). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 17(1), 84–92.
- Khurshid, F., & Urooj, T. (2012). Causes of Juvenile Delinquency Among Teenagers in Pakistani Context. *Elixir Criminal Law*, 45, 7793–7796.
- Kongres Wanita Indonesia. (1978). *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lasa, H. S. (2014). *100 Tokoh Muhammadiyah yang Menginspirasi*. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Lathifah, Z., Yusuf, M., Abdurahman, D., Riswinarno, Hak, N., Maemunah, S., ... Adnani, S. (2019). *Tokoh-tokoh Muslim Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Idea Press.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (U. Wahyuddin & Suryani, Ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Lisi, M. De, Angton, A., Behnken, M. P., & Kusow, A. M. (2015). Do Adolescent Drug Users Fare the Worst? Onset Type, Juvenile Delinquency, and Criminal Careers. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 59(2), 180–195.
- Mardiah, N. I., Sadat, L. A., Ihlas, Kusumawati, Y., & Ramadhan, S. (2022). Analisis Pergerakan Pendidikan Perempuan serta Kiprah Siti Walidah di Aisyiyah. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 6(1), 60–74.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'arif, & Setyowati, H. N. (2014). *Srikandi Srikandi Aisyiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Mulyono, B. (2017). Reorientasi Civic Disposition Dalam Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Membentuk Warga Negara yang Ideal. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2), 218–225.
- Munjiyah, S. (1941). Kaoem Moeslimat disamping poetri Indonesia (Satoe Toedjoean Lain Asas-nja). *Soeara 'Aisijah*, 585–588.
- Nasution, H., Nahar, S., & Sinaga, A. I. (2019). Studi Analisis Pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) Dalam Pendidikan Perempuan. *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 5(2), 130–139.
- Riady, F. (2019). Pemikiran Pendidikan Nyai Ahmad Dahlan Dalam Memberdayakan Perempuan. *Masile: Jurnal Studi Ilmu Keislaman*, 1(1), 65–79.
- Sarilan, Suryani, N., Akhyar, M., & Suryono, H. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Yurisprudensi Inquiry Untuk Meningkatkan Good Citizens Peserta Didik. *Jurnal Artefak*, 10(1), 117–132.
- Sarros, J. C., Cooper, B. K., & Hartigan, A. M. (2006). *Leadership and Character*.

- Leadership & Organization Development Journal*, 27(8), 682–699.
- Semenza, D. C. (2018). Health Behaviors and Juvenile Delinquency. *Crime & Delinquency*, 64(11), 1394–1416.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suratmin. (2005). *Nyai Ahmad Dahlan, Pahlawan Nasional: Amal dan Perjuangannya*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Aisyiyah.
- Wati, I. S., & Agustono, R. (2017). Peran Siti Walidah di Bidang Pendidikan dan Sosial Dalam Perkembangan Aisyiyah Tahun 1917-1946. *Swarna Dwipa*, 1(2), 101–110.
- Widyahening, E. T., & Wardhani, N. E. (2016). Literary Works and Character Education. *International Journal of Language and Literature*, 4(1), 176–180.
- Wijayanti, F. (2023). Peran Aisyiyah Dalam Pendidikan Perempuan di Yogyakarta 1914-1945. Dalam C. B. Astana, W. I. Maulana, & A. Syafiq (Ed.), *Sejarah Tokoh dan Pelaksanaan Pendidikan Perempuan di Indonesia*. Klaten: Lakeisha.
- Winarno. (2007). *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi*. Surakarta: Bumi Aksara.
- Zed, M. (2009). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zulfikar, M. F., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 104–115.